

Peran Pemerintah terhadap Pengembangan Penggunaan Pupuk Organik pada Kelompok Tani di Kabupaten Banyuwangi

The Role of the Government in the Development of the Use of Organic Fertilizers to Farmers in Banyuwangi Regency

Nursita, D.^{#1}, Wahyono, N.D.^{*2}, Hertamawati, R.T.^{#3}

¹Mahasiswa Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

²Dosen Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

³Dosen Pascasarjana Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

¹dinanursita.00@gmail.com

²nanang_d_wahyono@polije.ac.id

³rosa_trihertamawati@polije.ac.id

ABSTRAK

Pertanian menjadi salah satu sektor perekonomian di Indonesia. Pemerintah dan petani berperan penting untuk mencapai keberhasilan dan menjaga keamanan pangan, karena di era pandemi covid-19 ini masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, hal ini dimulai dari pola hidup sehat salah satunya melalui asupan makanan sehat yang berkaitan dengan pertanian organik. Masyarakat Indonesia, khususnya kalangan menengah kebawah masih bergantung pada beras untuk makanan sehari-hari. Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu Kabupaten di Jawa Timur sebagai penyumbang beras. Petani di Kabupaten Banyuwangi dalam bercocok tanam padi, tentu tidak lepas dari penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk kimia oleh petani secara terus-menerus membuat kondisi tanah yang mengalami penurunan karena unsur hara tanah sangat sedikit. Salah satu cara untuk mengembalikan kondisi tanah yang sudah rusak dengan penggunaan pupuk organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung pengembangan pupuk organik, strategi prioritas dalam mengembangkan penggunaan pupuk organik, pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi di beberapa kecamatan yaitu Glagah, Licin, Kalipuro, Rogojampi, dan Blimbingsari. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2021. Metode pengambilan data primer dengan cara membagikan kuisioner kepada responden. Analisis data menggunakan metode SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil analisis SWOT akan dilanjutkan untuk menentukan strategi prioritas menggunakan AHP. Penentuan strategi pengembangan penggunaan pupuk organik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Strategi prioritas yang diperoleh dari metode Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah strategi prioritas yaitu pemerintah memberikan bantuan/hibah sarana dan prasarana terkait pembuatan pupuk organik dengan nilai 0,193

Kata kunci — Analisis SWOT; Analytical Hierarchy Process (AHP); Strategi

ABSTRACT

Agriculture is one of the economic sectors in Indonesia. The government and farmers are an important role in achieving success and maintaining food security, because in this era of the covid-19 pandemic, people are more aware of the importance of maintaining a healthy body, this starts with a healthy lifestyle, one of which is through the intake of healthy foods related to agriculture. organic. Indonesian people, especially the lower middle class, still depend on rice for their daily food. Banyuwangi Regency is one of the regencies in East Java as a contributor to rice. Farmers in Banyuwangi Regency in cultivating rice, of course, cannot be separated from the use of fertilizers. The use of chemical fertilizers by farmers on an ongoing basis makes soil conditions decline because soil nutrients are very few. One way to restore the damaged soil is by using organic fertilizers. This study aims to analyze the factors supporting the development of organic fertilizers, priority strategies in developing the use of organic fertilizers, in farmer groups in Banyuwangi Regency. The research was conducted in Banyuwangi Regency in several sub-districts, namely Glagah, Licin, Kalipuro, Rogojampi, and Blimbingsari. The research was conducted from April to June 2021. The primary data collection method was by distributing questionnaires to respondents. Data analysis used SWOT and Analytical Hierarchy Process (AHP) methods. The results of the SWOT analysis will be continued to determine priority strategies using AHP. The determination of the strategy

 OPEN ACCESS

© 2021. Nursita D, Wahyono. N. D., Hertamawati R. T.



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

for developing the use of organic fertilizers is influenced by several factors, including internal and external factors. The priority strategy obtained from the Analytical Hierarchy Process (AHP) method is a priority strategy, namely the government provides assistance/grants for facilities and infrastructure related to the manufacture of organic fertilizer with a value of 0,193.

Keywords — SWOT analysis; Analytical Hierarchy Process (AHP); Strategy

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi kunci perekonomian di Indonesia. Masyarakat kecil menggeluti sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Khorniawati (2014), peningkatan kesadaran masyarakat bahaya kandungan zat kimia dalam produk pertanian menjadikan produk pertanian organik mulai diminati konsumen.

Menurut IFOAM (International Federation of Organic Agriculture Movements) dalam Kusumo dkk. (2017), berbagai kebijakan telah dicanangkan oleh pemerintah dalam pengembangan pertanian organik di Indonesia melalui beberapa kegiatan antara lain pengembangan teknologi pertanian organik, pembentukan kelompok tani organik serta strategi pemasaran produk organik dengan harapan Indonesia menjadi produsen produk organik yang dapat bersaing di tingkat dunia.

Penerapan sistem pertanian organik dapat memberikan solusi terhadap masalah penurunan produktivitas lahan pertanian di Indonesia (Herawati dkk., 2014).

Rais dan Darwanto (2017) menyatakan bahwa pembangunan pertanian organik diharapkan mendorong 3 aspek penting yaitu: aspek ekonomi, aspek kesehatan dan aspek ekologi.

Hoesain dkk. (2020) dalam penelitiannya strategi untuk mengembangkan usaha tani menyatakan bahwa metode pelaksanaan yang dilakukan terdiri dari dua tahapan yaitu 1) pelatihan budidaya organik melalui Focus Group Discussion (FGD), 2) pendampingan produksi pupuk organik cair dan pestisida organik.

Pengolahan tanaman tidak lepas dari penggunaan pupuk. Pupuk kimia yang digunakan petani menyebabkan lahan pertanian menjadi “sakit” artinya kandungan bahan organik di

dalam tanah kurang dari 2% dimana kandungan bahan organik ideal adalah 5%. Tanah yang terkontaminasi pupuk kimia terus-menerus menjadi tidak gembur, warna tanah tidak gelap, produktivitas menurun dan banyak jenis hama penyakit pada tanaman (Aprian, 2014).

Penelitian telah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi dalam Peningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember” menyatakan bahwa analisis SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi yang dapat dilakukan pemerintah (Aji dkk, 2014).

Pemerintah telah menetapkan peraturan terkait penggunaan pupuk organik melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28 /Permentan/SR.130/5/2009 tentang Pupuk Organik, Pupuk Hayati dan Pembenahan tanah (Peraturan Menteri Pertanian, 2009). Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan penggunaan pupuk organik, memperoleh strategi dalam pengembangan penggunaan pupuk organik. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Glagah, Licin, Kalipuro, Rogojampi, dan Blimbingsari. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan memperhatikan daerah yang ditetapkan. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi tersebut karena sebagai daerah pertanian unggulan pangan yaitu padi. Penelitian dilakukan mulai bulan April-Juni 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok tani sebanyak 5 kelompok tani yaitu Gapoktan

 **OPEN ACCESS**

© 2021. Nursita D, Wahyono. N. D., Hertamawati R. T.



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

Rukun Tani, Poktan Duku, Poktan Sumber Urip, Poktan Kembang cengkeh, dan Poktan tunas harapan yang anggota aktif berjumlah 125 orang.

Penelitian dilakukan menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan penggunaan pupuk organik serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi peluang dan ancaman, sedangkan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan strategi prioritas yang dapat dilakukan untuk pengembangan penggunaan pupuk organik pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi. Terdapat penelitian sebelumnya yaitu untuk mengembangkan usaha tani dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Organik menggunakan teknik AHP (Jumna, 2015)

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (opportunities) dan Ancaman (threats) dengan faktor internal Kekuatan (strengths), dan Kelemahan (weaknesses), Rangkuti (2013).

Alternatif strategi yang diperoleh dari analisis SWOT kemudian diurutkan berdasarkan tingkat prioritasnya menggunakan metode AHP. Prinsip-prinsip AHP adalah sebagai berikut, Irawan dan Sri (2015):

- a. Menyusun pohon/struktur hirarki berdasarkan anggota faktor dari analisis SWOT.
- b. Memberikan nilai alternatif strategi manakah yang mempunyai tingkat prioritas lebih tinggi. Penilaian didapatkan dari kuesioner perbandingan berpasangan antar alternatif strategi.

Intensitas kepentingan atau skala dapat dilihat pada Tabel 1:

Table 1. Keterangan Skala AHP

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya

9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangannya berdekatan
Kebalikan	Jika aktivitas i mendapat 1 angka dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya dibandingkan dengan i

Sumber: Irawan dan Sri, 2015

Sampel menurut Sugiyono (2015) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut, tetapi sampel yang diambil dari populasi harus bisa mewakili populasi. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan sampel menurut Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sample

N = jumlah populasi

(e) 2 = presisi atau tingkat ketelitian (10 %)

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka dapat diketahui ukuran sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$n = 125 / (1 + 125 (0,1)^2)$$

$$n = 125 / 2,25$$

$$= 55$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisa SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan strategi pengembangan pupuk organik di Kabupaten Banyuwangi, pada tahap ini dilakukan pengelompokan pernyataan terkait pupuk organik ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini terdapat kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan penggunaan pupuk organik. Sedangkan faktor pada eksternal terdapat peluang dan ancaman pengembangan penggunaan pupuk organik. Tabel 2 dan 3 merupakan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan pupuk



organik pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi.

Table 2. Faktor Internal Analisis SWOT

No.	Pernyataan	Strength/ Weakness
1	Pupuk organik menutrisi tanah	Strength (S1)
2	Bahan baku dari kotoran ternak melimpah	Strength (S2)
3	Harga pupuk organik terjangkau oleh petani	Strength (S3)
4	Petani mampu membuat pupuk organik	Strength (S4)
5	Kelompok tani aktif	Strength (S5)
6	Ketersediaan pupuk organik yang mudah ditemukan	Strength (S6)
7	Komitmen petani dalam menggunakan pupuk organik rendah	Weakness (W1)
8	Pupuk anorganik masih digunakan petani	Weakness (W2)
9	Umur petani relatif tua	Weakness (W3)
10	Latar belakang pendidikan rendah	Weakness (W4)

Sumber: Data Diolah, 2021

Table 3. Faktor Eksternal Analisis SWOT

No.	Pernyataan	Opportunity/ Threat
1	Adanya bantuan ternak dari pemerintah	Opportunity (O1)
2	Adanya binaan dari petugas penyuluh lapangan terkait pupuk organik	Opportunity (O2)
3	Adanya tambahan pendapatan dengan memproduksi pupuk organik	Opportunity (O3)
4	Permintaan pupuk organik meningkat	Opportunity (O4)
5	Program pemerintah terkait pertanian organik	Opportunity (O5)
6	Adanya subsidi pupuk anorganik dari pemerintah	Threat (T1)

7	Minimnya pengetahuan SNI pupuk organik	Threat (T2)
8	Menurunnya minat generasi muda tentang pertanian	Threat (T3)

Sumber: Data Diolah, 2021

3.1.1. Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS)

Strategi IFAS dan EFAS yang dapat dilakukan meliputi:

a. Strategi SO:

- Pemerintah memberikan fasilitas sarana dan prasarana berupa bantuan atau hibah terkait pembuatan pupuk organik
- Melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan oleh PPL kepada kelompok tani untuk menghasilkan pupuk organik berkualitas
- Pemerintah memberikan bantuan dana atau insentif kepada kelompok tani yang aktif dalam pengembangan atau penggunaan pupuk organik

b. Strategi WO:

- PPL melakukan pembinaan kepada kelompok tani terkait teknologi pembuatan pupuk organik dan pertanian organik
- PPL memberikan pembinaan manfaat jangka panjang penggunaan pupuk organik

c. Strategi ST:

- PPL memberikan pengetahuan kepada kelompok tani terkait keuntungan menggunakan pupuk organik
- Harga pupuk organik lebih murah dibandingkan dengan harga pupuk anorganik
- Pemerintah membuat inovasi yaitu petani milenial untuk menarik generasi muda agar tertarik di bidang pertanian

d. Strategi WT:

- Pemerintah mendorong antar kelompok tani untuk bekerjasama terkait pembuatan dan penggunaan pupuk organik



- Pemerintah memberikan informasi terkait sertifikasi pupuk organik kepada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi
- Memberikan edukasi terkait pertanian ramah lingkungan

Strategi tersebut akan digunakan sebagai alternatif pada analisis AHP, yang kemudian ditentukan strategi prioritasnya. Faktor internal dan eksternal akan dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengetahui skor tertinggi yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Table 4. Hasil Perhitungan Faktor Internal (*Strength*) dari analisis SWOT

Faktor Internal				
No.	Strength	Skor	Bobot	Total Skor
1	Pupuk organik menutrisi tanah	4,77	0,33	1,58
2	Bahan baku dari kotoran ternak melimpah	4,66	0,13	0,62
3	Harga pupuk organik terjangkau oleh petani	4,47	0,13	0,56
4	Petani mampu membuat pupuk organik	3,83	0,09	0,34
5	Kelompok tani aktif	3,10	0,04	0,13
6	Ketersediaan pupuk organik yang mudah ditemukan	3,53	0,09	0,33
Total Strength		24,36	0,82	

Sumber: Data Diolah, 2021

Table 5. Hasil Perhitungan Faktor Internal (*Weakness*) dari analisis SWOT

No.	Weakness	Skor	Bobot	Total Skor
1	Komitmen petani dalam menggunakan pupuk organik rendah	3,43	0,05	0,17
2	Pupuk anorganik masih digunakan petani	4,60	0,07	0,31
3	Umur petani relatif tua	2,67	0,03	0,085
4	Latar belakang pendidikan rendah	2,67	0,03	0,088
Total Weakness		13,37	0,18	0,65

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan skor total faktor internal terdapat faktor kekuatan dan kelemahan. Skor faktor kekuatan yang paling kuat berpengaruh dalam strategi pengembangan pupuk organik pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi adalah pupuk organik menutrisi tanah dengan total skor 1,58. Skor faktor kelemahan pada tabel 5 yang paling tinggi adalah pupuk anorganik masih digunakan petani 0,31.

Menghitung skor dari faktor eksternal yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treat*).

Table 6. Hasil Perhitungan Faktor Eksternal (*opportunity*) dari analisis SWOT

No.	Opportunity	Skor	Bobot	Total Skor
1	Adanya bantuan ternak dari pemerintah	3,73	0,12	0,45
2	Adanya binaan dari petugas penyuluh lapang terkait pupuk organik	3,63	0,11	0,41
3	Adanya tambahan pendapatan dengan memproduksi pupuk organik	3,93	0,05	0,19



4	Permintaan pupuk organik meningkat	4,83	0,08	0,40
5	Program pemerintah terkait pertanian organik	4,90	0,35	1,72
Total Opportunity		21,03	0,71	3,16

Sumber: Data Diolah, 2021

Table 7. Hasil Perhitungan Faktor Eksternal (*Threat*) dari analisis SWOT

No.	Threat	Skor	Bobot	Total Skor
1	Adanya subsidi pupuk anorganik dari pemerintah	3,90	0,08	0,29
2	Minimnya pengetahuan SNI pupuk organik	4,00	0,12	0,47
3	Menurunnya minat generasi muda tentang pertanian	4,17	0,09	0,39
Total Threat		12,07	0,29	1,15

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa faktor peluang yang paling kuat dalam upaya strategi pengembangan pupuk organik pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi adalah program pemerintah terkait pertanian organik total skor 1,72. Faktor ancaman yang paling kuat adalah minimnya pengetahuan SNI pupuk organik total skor 0,47. Faktor kedua adalah menurunnya minat generasi muda tentang pertanian total skor 0,39. Faktor ketiga adalah adanya subsidi pupuk anorganik dari pemerintah selanjutnya menurunnya minat generasi muda tentang pertanian total skor 0,29.

3.1.2. Nilai Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) dan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

IFE dan EFE ditentukan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal hasil dari penelitian. Total nilai IFE dari hasil pengurangan faktor kekuatan dan kelemahan yaitu 2,92, sedangkan nilai EFE adalah pengurangan dari faktor peluang dan ancaman yaitu 2,91. Dimana nilai IFE dan EFE nanti yang

akan digunakan untuk menggambarkan diagram SWOT. Berikut adalah tabel hasil perhitungan IFE dan EFE.

Table 8. Hasil Perhitungan IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan faktor EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor	Total Skor
Strength	3,58
Weakness	0,65
Opportunity	3,16
Threat	1,15
Faktor	Total Skor
IFE	2,92
EFE	2,91

Sumber: Data Diolah, 2021

3.1.3. Diagram SWOT

Diagram SWOT menunjukkan bahwa hasil penelitian ini berada pada kuadran I (Agresif). Pada kuadran I merupakan posisi paling menguntungkan. Berikut Gambar 1.

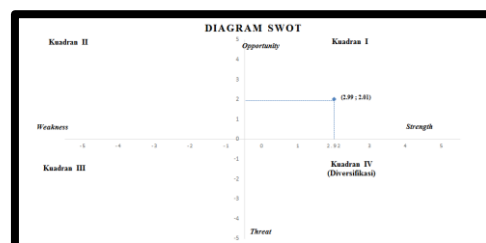


Figure 1. Diagram SWOT

Sumber: Data Diolah, 2021

3.2. Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP dilakukan dari membuat diagram hirarki yang meliputi tujuan, kriteria, dan strategi. Kriteria didapat dari tiga faktor yang ditentukan oleh peneliti yaitu pengadaan input yang merupakan peran pemerintah Kabupaten Banyuwangi, budaya, serta kelembagaan kelompok tani, sedangkan strategi diperoleh dari hasil analisis SWOT yaitu SO, WO, ST, dan WT. Masing-masing kriteria akan dibandingkan begitupun dengan masing-masing strategi.

3.2.1. Matriks Perbandingan Kriteria dengan Kriteria

Matriks perbandingan antar kriteria diperoleh dari hasil kuisisioner yang telah disebarakan, tentang perbandingan setiap faktor, kemudian didapatkan matrix perbandingan *geometric mean* dari alternatif strategi dapat dilihat pada tabel 9. Jika perbandingan antar kriteria itu sama maka diberi nilai 1. Jika perbandingan kriteria yang berbeda maka di ambil dari nilai geomean yaitu nilai rata-rata dari kuisisioner responden. Kriteria pertama yaitu pengadaan input dibandingkan dengan kriteria budidaya, serta kelembagaan tani dan penyuluh.

Table 9. Matriks Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	Pengadaan Input	Budidaya	Kelembagaan Petani dan Penyuluh
Pengadaan Input	1	3,70	2,92
Budidaya	0,27	1	1,60
Kelembagaan Petani dan Penyuluh	0,34	0,62	1

Sumber: Data Diolah, 2021

Data yang diperoleh harus bersifat konsisten, oleh karena itu ditentukan perhitungan nilai rasio konsistensi (CR) yakni dengan perbandingan Indeks Konsistensi (CI) dengan nilai pembangkit random (RI) yang berkuran 10. Apabila terdapat data yang memiliki hasil rasio konsistensi $< 0,1$ maka dianggap tidak konsisten, harus dilakukan evaluasi ulang terhadap pemberian nilai intensitas kepentingan di kuesioner. Berikut adalah tabel hasil perhitungan uji konsistensi antar kriteria.

Dari perhitungan matrix AHP didapatkan nilai CR 0.087 yang artinya jika $CR (0.087) \leq 0.1$ maka mengindikasikan bahwa jawaban responden serta penentuan pengukuran perbandingan antar kriteria konsisten.

Table 10. Hasil Perhitungan *Consistency Ratio* (CR)

Koefisien	Nilai
λ -max (Eigen vector)	3,076
<i>Consistency Index</i> (CI)	0,038
<i>Index Random</i> (IR)	0,580
<i>Consistency Ratio</i> (CR)	0,066

Sumber: Data Diolah, 2021

Perhitungan matriks AHP didapatkan nilai CR 0.066 yang artinya jika $CR (0.066) \leq 0.1$ maka mengindikasikan bahwa jawaban responden serta penentuan pengukuran perbandingan antar kriteria konsisten dan dapat digunakan dalam menentukan strategi pengembangan pupuk organik pada kelompok tani Kabupaten Banyuwangi.

Perhitungan perbandingan kriteria digunakan untuk mengetahui kriteria yang mempunyai nilai tertinggi. Berikut tabel hasil perhitungan kriteria:

Table 11. Hasil perhitungan skor masing-masing kriteria

Kriteria	Priority Vector
Pengadaan Input	0,6147
Budidaya	0,2152
Kelembagaan Petani dan Penyuluh	0,1701

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 10 menjelaskan bahwa kriteria yang paling berpengaruh dalam menyusun strategi pengembangan pupuk organik pada kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi sebesar 0,6147 yaitu pengadaan input.

3.2.2. Matrix Perbandingan Kriteria dengan Strategi

Terdapat 3 (tiga) matriks berpasangan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Matriks perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria pengadaan input
- Matriks perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria budidaya
- Matriks perbandingan berpasangan berdasarkan kriteria kelembagaan petani dan penyuluh.

Setiap kriteria akan dibandingkan dengan kriteria yang lain, sehingga ada 8 (delapan) kriteria dalam matriks yang akan dibandingkan.

3.2.3. Analisis Prioritas Strategi

Terdapat 8 (delapan strategi) yang digunakan peneliti untuk mengembangkan penggunaan pupuk organik di Kabupaten Banyuwangi yang kemudian dilakukan perhitungan untuk menentukan bobot masing-masing strategi yang nanti diranking untuk menentukan urutan faktor dari yang paling tinggi nilai nya sampai rendah.

Berikut tabel ranking dari penentuan strategi prioritas:

Table 12. Ranking dari penentuan strategi prioritas

Ranking	Strategi	Kode	Nilai
1	Pemerintah memberikan bantuan/ hibah sarana dan prasarana terkait pembuatan pupuk organik	S1 Hibah	0.193
2	Pemerintah memberikan insentif kepada kelompok tani yang berkomitmen menggunakan pupuk organik	S2 Insentif	0.179
3	Memberikan penghargaan kepada kelompok tani.	S8 Penghargaan	0.166
4	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	S5 Pendampingan	0.127

5	Pemerintah melakukan pendampingan kepada petani terkait penggunaan pupuk organik	S4	Keterampilan	0.110
6	Penyuluhan penguatan kelembagaan kelompok tani.	S7	Pemberdayaan	0.090
7	Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani.	S6	Penyuluhan	0.070
8	Pemerintah mengendalikan harga padi dan pupuk organik.	S3	Penghargaan	0.064

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh strategi prioritas yaitu pemerintah memberikan bantuan/hibah sarana dan prasarana terkait pembuatan pupuk organik dengan nilai yaitu 0,193. Petani menginginkan pemerintah memberikan sarana prasarana berupa mesin penghalus pupuk, alat-alat yang digunakan untuk membuat pupuk organik serta subsidi bahan-bahan untuk pembuatan pupuk organik, sehingga kelompok tani lebih giat dalam membuat dan menggunakan pupuk organik karena menekan biaya pembuatan pupuk organik dengan adanya bantuan sarana prasarana dari pemerintah.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Strategi Pengembangan Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani di Kabupaten Banyuwangi yaitu:

- Faktor pendukung pengembangan penggunaan pupuk organik diperoleh meliputi peran pemerintah, penggunaan pupuk dalam budidaya padi oleh petani, serta kelembagaan petani dan penyuluh. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan eksternal yang dianalisa dengan metode SWOT, sehingga



diperoleh faktor beberapa faktor didalamnya dengan perhitungan skor tertinggi.

- Faktor internal (*Streng*) yaitu Pupuk organik menutrisi tanah dengan total skor 1,58.
- Faktor internal (*weakness*): Pupuk anorganik masih digunakan petani dengan total skor 0,31.
- Faktor eksternal (*opportunity*): Program pemerintah terkait pertanian organik total skor 1,72.
- Faktor eksternal (*threat*): Minimnya pengetahuan SNI pupuk organik total skor 0,47.
- Prioritas strategi pengembangan pupuk organik di Kabupaten Banyuwangi yaitu peran pemerintah diperoleh dari metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) yaitu Pemerintah memberikan bantuan/ hibah sarana dan prasarana terkait pembuatan pupuk organik.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para dosen dan karyawan pasca Politeknik Negeri Jember, Dinas Pertanian dan Pangan, serta keluarga yang mendukung penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- [1] Aji, A. A., Arif, S., dan Budi, H. 2014. Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 11/ 1. Politeknik Negeri Jember. Jember. Hal. 2-5.
- [2] Aprian, O. Persepsi Petani Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. 2014. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- [3] Hoesain, M. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Tani Melalui Penerapan SNI 6729-2016 Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Padi Organik, *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 9/3. Hal. 4-6.
- [4] Herawati, Noknik Karliya., J. Hendrani, dan S. Nugraheni. 2014. Viabilitas Pertanian Organik dibandingkan dengan Pertanian Konvensional. Laporan Akhir Penelitian Viabilitas Pertanian Organik.
- [5] Khorniawati, Melisa. 2014. Produk Pertanian Organik di Indonesia : Tinjauan atas Preferensi Konsumen Indonesia Terhadap Produk Pertanian Organik Lokal. *Jurnal Studi Manajemen*, vol. 8(2) : 171 – 182.
- [6] Kusumo, Rani andriani Budi., A. Chareina, A. H. Sadeli, dan G. W. Mukti. 2017. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Paspalum*, vol. 5(2) : 19 – 27.
- [7] Irawan, R. dan Sri, W. 2015. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Lokasi Dan Evaluasi Lokasi Pemasaran Produk (Gula) Menggunakan Metode AHP (Studi Kasus: PT. Madubaru). *Jurnal Informatika* 9/2. Hal. 1080-1081.
- [8] Peraturan Menteri Pertanian No. 70 Tahun 2009. Pupuk organik, pupuk hayati dan Pembenah tanah. <http://perundangan.pertanian.go.id>. [20 September 2021].
- [9] Rais, M.R dan Darwanto. 2017. Analisis Pengalaman Petani Organik: Eksplorasi Pengalaman Petani Yang Menjalani Sistem Pertanian Organik Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. Semarang
- [10] Rangkuti, F. 2013. ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

